



## EDUKASI SEMANGAT MEMBACA BAGI ANAK USIA DINI DI RA AL-HUDA RT/15 RW/003 PERUMNAS DIKNAS KELURAHAN SURABAYA KOTA BENGKULU

Intan Sophia Resera<sup>1</sup>, Eli Rustinar<sup>2</sup>, Loliek Kania Atmaja<sup>3</sup>, Rio Saputra<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[Intanresera1@gmail.com](mailto:Intanresera1@gmail.com)<sup>1</sup>, [elirustinar@umb.ac.id](mailto:elirustinar@umb.ac.id)<sup>2</sup>,  
[loliekkaniaatmaja@umb.ac.id](mailto:loliekkaniaatmaja@umb.ac.id)<sup>3</sup>, [riosaputra@umb.ac.id](mailto:riosaputra@umb.ac.id)<sup>4</sup>

E ISSN :xxxxxxx  
P-ISSN :xxxxxxx  
Hal : 1-6

### **Abstract :**

Community of service Muhammadiyah University Bengkulu on 2021 activities with educational work programs for early childhood about the spirit of reading. Because an early age is a golden period in the development of the human brain. Good reading interest is one indicator of literacy progress as well as an indicator of the nation's progress. Interest in reading should be stimulated at the earliest possible age. Educational activities are carried out through storytelling. The method used in this activity uses the field method. Educational activities for early childhood about the spirit of reading are through storytelling activities. This activity was carried out in the neighbourhood of RT/15 RW/003 Perumnas Diknas Surabaya, precisely at the RA Al-Huda school. The results of the service show that early childhood has a very low interest in reading, so to increase high interest in reading, this storytelling activity is carried out.

**Keywords:** early childhood, education, reading storytelling

### **Abstrak:**

Pengabdian masyarakat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UMB 2021 dengan program kerja edukasi bagi anak usia dini tentang semangat membaca. Karena pada usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan otak manusia. Minat baca yang baik merupakan salah satu indikator kemajuan literasi sekaligus menjadi indikator kemajuan bangsa. Minat baca sebaiknya distimulus pada usia sedini mungkin. Kegiatan edukasi yang dilakukan melalui *story telling*. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan metode lapangan. Kegiatan edukasi bagi anak usia dini tentang semangat membaca yaitu melalui kegiatan *story telling*. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan RT/15 RW/003 Perumnas Diknas Surabaya tepatnya di sekolah RA Al-Huda. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pada anak usia dini memiliki minat baca yang sangat rendah sehingga untuk meningkat minat baca yang tinggi maka dilakukan kegiatan *story telling* ini.

**Kata kunci:** anak usia dini, edukasi, membaca *story telling*.



## Pendahuluan

Edukasi atau pendidikan merupakan proses pengembangan diri sebagai makhluk individu maupun sosial. Banyak cara untuk menerapkan edukasi, tetapi dalam memberikan edukasi khususnya pada anak hendaknya tidak melupakan aspek kegiatan bermain anak supaya mereka tidak akan kehilangan masa-masa bermainnya. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu bangsa apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju.

Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas harus mampu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang RI Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.*

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tidaklah mudah. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu kendalanya, adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang membuat tujuan pendidikan belum tercapai secara maksimal.

Pengenalan literasi kepada anak dapat dimulai dari usia dini. Dalam

rentang usia ini, peran keluarga sangat dominan dan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan seorang anak. Karena anak usia dini masih memiliki kelekatan yang sangat tinggi dengan keluarga dibandingkan usia-usia di atasnya. Karena itu usaha membentuk karakter anak yang suka membaca akan berhasil baik jika keluarga berperan optimal.

Minat merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka memilih (Hurlock dalam Prasetyo, 2008: 54). Selanjutnya Rini Hildayani (2005:6.8) menyatakan pendapat bahwa Secara implisit dalam *Concise Enciclopedia of Psychology* dapat dikatakan bahwa minat adalah kesukaan individu terhadap topik-topik atau kegiatan tertentu.

Sumadi Suryabrata (2004: 25) mengemukakan ciri-ciri minat anak, diantaranya: (a) Rasa Senang atau Rasa Tertarik, (b) Perhatian dan (c) Aktiivitas. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa minat adalah sesuatu yang sangat ingin dilakukan oleh seseorang dan menjadi kesukaannya. Bila dikaitkan dengan membaca maka minat baca merupakan keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca serta menyukai dan menikmati aktifitas membaca tersebut.

Membaca permulaan adalah kemampuan bahasa reseptif yang dilalui anak usia dini untuk mempersiapkan keterampilan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar. "Proses membaca permulaan distimulasikan kepada anak sesuai tahapan yang baik, yaitu seperti pengenalan pada huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menggabungkan bunyi huruf, suku kata maupun kata sederhana pada anak" (Pertiwi, 2016 vol 5). "Membaca merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut untuk dapat memahami dan



menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut“. Namun, pengucapan kata secara tepat hanya akan tercapai jika pengenalan bunyi itu dapat membangkitkan makna sebagaimana halnya dalam penggunaan bahasa lisan.

Selain itu, latar belakang pengalaman siswa juga akan mempengaruhi. Siswa yang memiliki banyak pengalaman akan lebih mudah dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang didapatkannya dalam teks bacaan“. Menurut Carol A & Barbara A.W (Pertiwi, 2016) membaca merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki anak untuk memasuki sekolah dasar. “Pembelajaran di TK hanya mengajarkan tentang keterampilan pada anak sebagai persiapan untuk belajar membaca“.

Menurut Spodek dan Saracho dalam Somadayo (2011:7), membaca permulaan pada anak prasekolah adalah sebuah proses memperoleh makna dari barang cetak. “Menurutnya, ada dua cara yang dilakukan oleh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak tersebut, yaitu secara langsung dengan menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan makna, dan cara tidak langsung, dengan mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan makna“

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjadi suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut NAEYC anak berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sujiono, 2009:6). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Sementara dalam UU Sisdiknas anak usia dini dibatasi sampai anak berusia 6 tahun. Menurut UU Sisdiknas 2003, Pasal 1 ayat 1 butir 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu bentuk pendidikan anak usia dini menurut UU Sisdiknas Pasal 28 terdiri dari pendidikan formal yang terdiri dari Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan non formal terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri dan kemandirian.

Soegeng Santoso (2002: 9) mengungkapkan bahwa proses pendidikan anak usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan (secara tidak langsung), masa bayi hingga anak berumur delapan tahun. Batasan usia ini dimaksudkan sampai memasuki sekolah dasar awal kelas I, II dan III. Pendidikan anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar pada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak.

Pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja sama halnya dengan interaksi yang terjadi di dalam keluarga, teman, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini dapat dilaksanakan baik secara formal maupun non formal sekaligus dapat diselenggarakan di

keluarga dalam bentuk pendidikan informal. Pendidikan antara sekolah dan rumah dapat berjalan beriringan saling menguatkan termasuk dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini.

Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah peneliti melihat bahwa beberapa anak usia dini kurang begitu tertarik ketika diminta untuk membaca. Mereka terlihat enggan untuk membacanya. Kenyataan yang terjadi dalam RA Al-Huda Kota Bengkulu bahwa anak-anak cenderung kurang memiliki antusias ketika guru mereka menyodorkan sebuah buku bacaan. Mereka terlihat kurang respek terhadap buku bacaan tersebut. Hal serupa juga terjadi saat guru sedang membacakan sebuah buku cerita namun anak-anak di kelas B2 nampak sibuk berbincang dengan teman-teman mereka dan tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru.

Selain itu adanya perpustakaan yang ada disekolah belum digunakan secara optimal oleh peserta didik serta guru yang belum memberikan intensitas yang sering kepada anak-anak untuk mengajak mereka mengunjungi perpustakaan sekolah. Sehingga hal itu berimbas pada minat anak terhadap buku bacaan. Padahal minat baca harus ditanamkan sejak dini agar mereka menjadi generasi pencinta buku, perlu adanya keterlibatan orang tua serta pendidik dalam menumbuhkan minat baca anak serta media yang tepat dalam menumbuhkan minat tersebut.

Tujuan dari membaca itu sendiri adalah untuk menambah wawasan agar dapat memperoleh informasi yang disampaikan dalam bahan bacaan. (Yunus ; 2012) Tujuan dari kegiatan program kerja KKN UMB 2021 ini adalah untuk meningkatkan semangat atau minat baca anak usia dini agar anak bisa mempunyai wawasan yang sangat luas dan mempunyai rasa ingin tau yang tinggi.

## Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan metode lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 s.d 21 September 2021 tepatnya di RA Al- Huda. Durasi waktu dalam kegiatan yaitu 60 menit. Kegiatan deskriptif-kualitatif ini adalah kegiatan lapangan (*field research*), kegiatan yang dilakukan langsung di lokasi untuk memperoleh data terkait minat membaca (Arikunto, 2015: 3).

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2021 s.d 21 September 2021 dengan durasi 60 menit. Sedangkan tempat kegiatan adalah RA Al-Huda yang beralamatkan di jalan Tutwuri RT/15 RW/003 Perumnas Diknas Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.



Kegiatan edukasi bagi anak usia dini tentang semangat membaca, yaitu ;

- **Kegiatan *story telling* untuk anak usia dini**

*Story telling* adalah suatu kegiatan dalam menyampaikan suatu cerita kepada anak-anak. *Story telling* dilakukan dengan



mendongeng atau bercerita memerankan lakon dengan mimik dan improvisasi suara untuk menarik perhatian anak-anak. Sumber yang diceritakan berasal dari buku yang dipinjam anak-anak di perpustakaan. Kegiatan ini sangat positif dan efektif untuk membangun rasa percaya diri pada anak, mengembangkan daya pikir, imajinasi anak, serta membuat anak-anak jadi memiliki minat baca yang tinggi pada buku.

Kegiatan *story telling* di RA Al-Huda Kota Bengkulu dilaksanakan di dalam perpustakaan yang dilakukan oleh guru kelas. Melalui *story telling* ini anak-anak terlibat dalam aktivitas mendengarkan cerita, bertepuk tangan, bernyanyi, dan bermain melalui kegiatan bercerita. Dimulai dari guru mengenalkan tokoh cerita, menceritakan buku, tanya jawab, *game* dan penutup. Melalui *story telling* anak-anak antusias mendengarkan guru bercerita dan melalui *story telling* ini anak-anak semakin meningkat minat membacanya.

Pelaksanaan kegiatan *story telling* di RA Al-Huda Kota Bengkulu dilakukan dengan cara *pertama*, Guru membacakan atau menceritakan isi buku cerita dan anak-anak mendengarkannya. Setelah itu, dibangun komunikasi timbal balik dalam bentuk percakapan antara guru dengan muridnya mengenai isi cerita. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak mengenai isi cerita dalam buku tersebut. Guru menjelaskan tentang hal apa saja yang dapat diambil dari cerita tersebut dari segi moral dan sifatnya. Guru memberikan *game* dengan tujuan agar anak-anak semakin antusias mendengarkan cerita dan bisa menjawab pertanyaan dengan baik.

Setelah *story telling* diadakan di kelas B2 RA Al-Huda Kota Bengkulu, maka kemampuan minat baca anak-anak berkembang dari aspek: *Pertama*, kebutuhan anak terhadap buku bacaan. Kebutuhan terhadap bacaan merupakan

kebutuhan yang timbul dalam diri anak untuk membaca dan dibacakan buku. Melalui *story telling* anak-anak semakin sering melihat buku yang dibacakan atau diceritakan sehingga rasa membutuhkan buku timbul pada diri anak-anak. Kebutuhan membaca buku akan berkembang dalam diri anak-anak karena anak-anak selalu penasaran dengan buku dan buku dijadikan sebagai kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan oleh anak-anak.

*Kedua*, rasa senang terhadap buku bacaan. Rasa senang terhadap buku bacaan tumbuh atas dasar kebutuhan anak terhadap membaca atau dibacakan buku. Jika sudah suka dan membutuhkan buku, maka rasa senang dengan buku bacaan akan mengikutinya, dan membaca atau dibacakan buku menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh anak-anak. Rasa senang terhadap buku bacaan menjadikan anak selalu suka dengan buku yang pada gilirannya akan meningkatkan minat membaca anak-anak.

*Ketiga*, ketertarikan terhadap buku bacaan. *Story telling* dapat mengembangkan ketertarikan anak terhadap buku bacaan. Dengan isi buku yang diceritakan atau didongengkan dengan menarik, akan membuat anak tertarik terhadap buku bacaan. Kegiatan *story telling* yang dilakukan oleh guru menjadi sarana untuk mengajak dan membujuk anak untuk berkunjung ke perpustakaan untuk memilih dan meminjam buku yang disukainya. Buku yang dipinjam adalah buku yang menarik dari segi warna buku, gambar, cerita, dan lain-lain. Dari sinilah, minat baca anak mulai terlihat ketika anak sudah mau dan tertarik dengan buku suatu buku bacaan, yang kemudian diwujudkan dengan meminjam ataupun memiliki buku bacaan yang disukai anak-anak.

## Penutup



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca permulaan anak usia 5-6 tahun setelah diberikan Kegiatan *story telling* untuk anak-anak yang dilakukan secara kontinu sehingga mampu mengembangkan minat membaca anak yang ditandai dengan: sikap membutuhkan anak terhadap buku bacaan, rasa senang anak terhadap buku bacaan, ketertarikan anak terhadap buku bacaan. Melalui kegiatan *story telling* ini anak-anak jadi memiliki rasa senang terhadap buku yang mampu meningkatkan minat membaca anak-anak.

## Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, pembahasan serta simpulan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan :

1. Bagi guru dapat menerapkan kegiatan *story telling* untuk meningkatkan minat membaca anak sehingga generasi penerus dapat menjadi generasi yang gemar membaca sehingga minat baca anak Indonesia dapat meningkat serta mempergunakan fasilitas secara maksimal seperti ruang perpustakaan yang telah ada sehingga anak semakin dekat dan mengenal bacaan yang akan membuat minat baca mereka meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya terus kembangkan *story telling* melalui kegiatan edukasi bagi anak usia dini tentang semangat membaca yang dapat meningkatkan minat membaca anak serta sesuai dengan kebutuhan anak dan keadaan lapangan di sekitar anak sehingga tujuan yang diinginkan dapat terwujud dan tercapai

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada: 1) pihak-pihak yang telah membantu aktivitas pengabdian kepada masyarakat, 2) ketua RT.15, dan 3) kepala sekolah RA Al-Huda Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut serta 4) panitia pelaksana KKN UMB 2021 yang telah bersama-sama menyukseskan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adharina Dian Pertiwi. 2016. *Study deskriptif proses membaca permulaan anak usia dini. Jurnal pendidikan*. Vol.5. Edisi.1
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Prasetyo, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta
- Rini, Hildayani dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, Soegeng. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk. 2004, *Metode Peembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Undang – Undang RI Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). 2003. *Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 01*. Jakarta: Sinar Grafika.